

PENGARUH ETNOSENTRISME DAN KONTAK ANTAR BUDAYA TERHADAP SIKAP NASIONALISME PADA MAHASISWA FISIP UNEJ ANGKATAN 2023, 2024, DAN 2025

Yulio Muhammad Arifin¹, Ratna Endang Widuatie², Ali Reza³, Insanun Qomariyah⁴, Zahrotul Khoirunnisa⁵, Fahmil Ali⁶

Universitas Jember, Jember, Indonesia ¹⁻⁶

Email: 230910202047@mail.unej.ac.id¹, ratnaendang.sastr@unej.ac.id²,

230910202002@mail.unej.ac.id³, 250910301005@mail.unej.ac.id⁴, 250210204257@mail.unej.ac.id⁵,
240910302044@mail.unej.ac.id⁶

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 11 Bulan : November Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Explanatory quantitative research examining the influence of ethnocentrism and cross-cultural interaction on nationalism attitudes among students of the Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember, class of 2023 to 2025. Multiple linear regression analysis yielded a surprising result: ethnocentrism had no significant effect on nationalism ($t=-0.641$; $sig=0.525$). This finding indicates that a tendency to view one's own culture as superior does not automatically strengthen or weaken national pride. Conversely, intercultural contact proved to have a positive and highly significant influence ($t=7.068$; $sig=0.000$). This suggests that constructive interaction with different cultural groups actually strengthens national spirit. The simultaneous test ($F=30.904$; $sig=0.000$) confirms that both variables jointly influence nationalism, with a coefficient of determination of 56.8%, indicating that over half the variation in nationalism is explained by these independent variables. The key finding asserts that the more intensive and qualitative the students' cross-cultural interactions, the stronger their nationalist attitude. The implication is clear: educational institutions are encouraged to systematically strengthen national character-building programs based on intercultural interaction, through student exchanges, inclusive courses, and inclusive student activities. This approach is proven more effective in fostering an inclusive and contextual nationalism compared to a closed and exclusive approach. Therefore, nurturing love for one's homeland in this globalization era can be achieved by opening windows to cultural diversity, not by closing oneself off from it.</i></p>

Keyword: ethnocentrism, intercultural contact, nationalism, university students, University of Jember

Abstrak

Penelitian kuantitatif eksplanatori yang dilakukan secara khusus menganalisis pengaruh etnosentrisme dan kontak antar budaya terhadap sikap nasionalisme mahasiswa FISIP Universitas Jember angkatan 2023-2025. Hasil analisis regresi linier berganda yang diperoleh cukup mengejutkan, di mana etnosentrisme ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap nasionalisme (nilai $t=-0,641$; signifikansi=0,525). Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan untuk memandang budaya sendiri sebagai superior tidak secara otomatis memperkuat atau melemahkan rasa cinta tanah air. Sebaliknya, kontak antar budaya justru terbukti berpengaruh positif dan sangat signifikan (nilai $t=7,068$; signifikansi=0,000). Artinya, interaksi yang konstruktif dengan kelompok budaya berbeda malah memperkuat semangat kebangsaan. Uji simultan ($F=30,904$; $sig=0,000$) mengonfirmasi bahwa kedua variabel secara bersama-sama memang mempengaruhi nasionalisme, dengan koefisien

determinasi sebesar 56,8% yang menerangkan bahwa setengah variasi nasionalisme dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen ini. Temuan kunci penelitian ini menyatakan bahwa semakin intens dan berkualitas interaksi lintas budaya yang dijalani mahasiswa, semakin kuat pula sikap nasionalisme yang mereka miliki. Implikasi dari penelitian ini sangat jelas: lembaga pendidikan didorong untuk secara sistematis memperkuat program pembinaan karakter kebangsaan yang berbasis interaksi lintas budaya, baik melalui pertukaran pelajar, mata kuliah umum, maupun kegiatan kemahasiswaan yang inklusif. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan nasionalisme yang inklusif dan kontekstual dibandingkan dengan pendekatan yang tertutup dan eksklusif. Dengan demikian, memupuk rasa cinta tanah air di era globalisasi justru dapat dilakukan dengan membuka jendela pergaulan terhadap keragaman budaya, bukan dengan menutup diri.

Kata Kunci: etnosentrisme, kontak antar budaya, nasionalisme, mahasiswa, Universitas Jember

A. PENDAHULUAN

Fred E. Jandt (2018) menjelaskan bahwa etnosentrisme berarti menilai budaya lain secara negatif dengan menggunakan standar budaya sendiri¹. Sikap ini membuat seseorang merasa budayanya paling unggul dan sering kali menolak nilai-nilai dari budaya lain. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya tertinggi global, yang tercemin dari keberadaan 1.340 suku bangsa dan 718 bahasa daerah yang masih hidup². Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam ruang sosial yang sangat majemuk, tetapi survei Setara Institute (2023) mengungkapkan bahwa tingkat intoleransi berbasis etnis dan budaya pada kelompok muda meningkat hingga 12,3% dalam tiga tahun terakhir. Selain itu, BPS juga mencatat bahwa sekitar 83% masyarakat Indonesia masih lebih banyak berinteraksi dengan kelompok etnis yang sama, sehingga peluang terjadinya etnosentrisme masih cukup kuat dalam kehidupan sosial. Keadaan ini memperlihatkan bahwa meskipun Indonesia kaya akan keberagaman, interaksi lintas budaya belum sepenuhnya berjalan optimal dan dapat mempengaruhi penguatan identitas nasional.

Dalam konteks generasi muda, khususnya mahasiswa, dinamika keberagaman budaya menjadi isu yang semakin penting untuk diperhatikan. Kemendikbud (2023) menyebutkan bahwa 58% mahasiswa di Indonesia jarang terlibat dalam kegiatan lintas budaya, dan 27% di antaranya menunjukkan kecenderungan menganggap budaya sendiri lebih unggul³. Kondisi ini menunjukkan bahwa etnosentrisme masih menjadi persoalan di lingkungan akademik, sekaligus menggambarkan bahwa kontak antar budaya belum sepenuhnya dimanfaatkan

¹ F. E. Jandt, *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*, 9th ed. (SAGE Publications, 2018).

² Badan Pusat Statistik, "Profil Suku Dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020" (Jakarta, 2024).

³ Kemendikbudristek, "Survei Interaksi Budaya Mahasiswa Indonesia" (Jakarta, 2023).

sebagai sarana membangun pemahaman yang inklusif. Padahal, mahasiswa merupakan kelompok yang berperan penting dalam membangun wawasan kebangsaan, dan interaksi antar budaya yang sehat dapat memperkuat kesadaran mereka mengenai identitas nasional. Oleh karena itu, memahami hubungan antara etnosentrisme, kontak antar budaya, dan nasionalisme menjadi semakin relevan dalam melihat fenomena sosial di kalangan mahasiswa.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember adalah salah satu fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa besar dengan latar belakang budaya yang sangat beragam, mulai dari mahasiswa asal Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sumatra, hingga Sulawesi. Keberagaman budaya ini memberikan potensi bagi terciptanya interaksi yang memperkaya pengalaman sosial mahasiswa, tetapi juga membuka peluang munculnya kelompok-kelompok berbasis daerah yang dapat memperkuat etnosentrisme. Dalam kehidupan kampus, interaksi lintas budaya tidak hanya terjadi dalam ruang kuliah, tetapi juga dalam organisasi kemahasiswaan, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kegiatan asrama, komunitas daerah, dan ruang digital seperti grup fakultas atau media sosial. Dengan adanya berbagai ruang interaksi tersebut, mahasiswa FISIP Universitas Jember tahun 2023–2024 menjadi subjek yang relevan untuk melihat bagaimana etnosentrisme dan intensitas kontak antar budaya membentuk sikap nasionalisme mereka.

Melihat berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai pengaruh etnosentrisme dan kontak antar budaya terhadap sikap nasionalisme mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember tahun 2023–2024 menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa memaknai keberagaman budaya di lingkungan kampus, tetapi juga dapat mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penguatan atau pelemahan nasionalisme pada generasi muda terdidik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi fakultas, universitas, maupun institusi pendidikan untuk merancang strategi pembinaan karakter kebangsaan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi baik secara teoritis dalam kajian sosiologi dan pendidikan kewarganegaraan, maupun secara praktis sebagai upaya memperkuat identitas nasional di lingkungan perguruan tinggi.

Sumner dalam Toomey & Leeva (2012) menjelaskan bahwa etnosentrisme adalah pandangan yang menilai kelompok sendiri sebagai yang paling benar dan berharga, sementara kelompok lain dianggap kurang bernilai. Pandangan seperti ini menumbuhkan rasa bangga terhadap kelompok sendiri, tetapi juga bisa memunculkan sikap arogan dan

kecenderungan untuk meremehkan budaya lain⁴.

Fred E. Jandt (2018) menambahkan bahwa etnosentrisme berarti menilai budaya lain secara negatif dengan menggunakan standar budaya sendiri. Sikap ini membuat seseorang merasa budayanya paling unggul dan sering kali menolak nilai-nilai dari budaya lain. Akibatnya, komunikasi antarbudaya menjadi terhambat karena tidak ada ruang untuk pertukaran ide yang terbuka⁵.

Neuliep dan McCroskey (2017) menyebut bahwa etnosentrisme adalah sifat alami manusia yang muncul sejak kecil, karena seseorang dibesarkan dalam budaya tertentu dan menganggap nilai-nilai budayanya sebagai cara hidup yang paling benar. Namun, meskipun bersifat alami, etnosentrisme dapat dikendalikan melalui pemahaman antarbudaya. Ketika seseorang belajar memahami nilai, kebiasaan, dan kepercayaan budaya lain, tingkat etnosentrisme dapat berkurang⁶.

Berdasarkan Samovar dan Richard (2014) dalam karya *Communication between Cultures*, komunikasi antarbudaya diartikan sebagai suatu bentuk interaksi yang melibatkan pertukaran pesan antar individu-individu dengan latar belakang budaya beragam, dimana terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi kultural dan sistem simbol yang digunakan selama proses komunikasi berlangsung⁷.

Liliweli (2009) memandang komunikasi antarbudaya sebagai ekspresi diri antarpribadi yang paling optimal yang terjadi antar individu yang memiliki latar belakang kultural yang berbeda. Untuk memahami esensi kajian komunikasi lintas budaya, terdapat beberapa premisi dasar yang perlu diperhatikan, diantaranya: proses komunikasi antarbudaya pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan proses komunikasi pada umumnya, yaitu bersifat interaktif, timbal balik, dan terus. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, hal tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Pada intinya, studi komunikasi antarbudaya berfokus pada eksplorasi mengenai peran budaya dalam memengaruhi praktik komunikasi. Ruang lingkup kajiannya mencakup: interpretasi pesan verbal dan nonverbal menurut prespektif budaya masing-masing, norma mengenai konten yang pantas untuk disampaikan, metode penyampaian pesan, serta penentuan waktu yang tepat dalam berkomunikasi⁸.

⁴ T Toomey, S and C Leeva, *Intercultural Communication: A Reader* (Routledge, 2012).

⁵ Jandt, *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*.

⁶ W Neuliep, J and C McCroskey, J, *Intercultural Communication: A Contextual Approach*, 7th ed. (SAGE Publications, 2017).

⁷ H Wawan, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021).

⁸ Wawan.

Nasionalisme dalam konteks kontemporer dipahami sebagai rasa cinta tanah air yang tercermin melalui pemahaman menyeluruh mengenai hak yang dimiliki dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam konteks kehidupan. Nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini mengalami transformasi dari bentuknya yang konvensional menuju bentuk yang lebih substantif, yang tidak hanya ditunjukkan melalui simbol-simbol tetapi melalui kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa⁹.

Penelitian terbaru oleh Fadilah (2023) mengidentifikasi lima aspek utama sikap nasionalisme pada mahasiswa, yaitu: kesadaran berbangsa dan bernegara, kepatuhan terhadap konstitusi, penghargaan terhadap keragaman budaya, semangat bela negara, serta partisipasi aktif dalam pembangunan. Kelima aspek ini menjadi indikator yang relevan untuk mengukur tingkat nasionalisme di era modern¹⁰.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme mahasiswa dalam lima tahun terakhir menunjukkan pola yang kompleks. Studi oleh Wibowo dkk (2024) mengungkapkan bahwa selain pendidikan karakter di keluarga dan lingkungan akademik, paparan media digital dan interaksi sosial lintas budaya turut membentuk persepsi mahasiswa tentang makna nasionalisme di era globalisasi¹¹.

Konteks masyarakat digital telah mengubah cara mahasiswa mengekspresikan nasionalisme. Penelitian Pratiwi & Setiawan (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa masa kini cenderung mengekspresikan nasionalisme melalui aktivitas digital seperti kampanye produk lokal, partisipasi dalam diskusi online tentang isu kebangsaan, serta konten kreatif yang mempromosikan budaya Indonesia di platform media sosial¹².

Hubungan antara pengalaman multikultural dan nasionalisme mendapatkan perhatian khusus dalam penelitian terkini. Menurut studi Dharma & Utami (2024), mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pertukaran budaya atau program multikultural justru menunjukkan tingkat nasionalisme yang lebih tinggi, karena pengalaman tersebut memperkuat pemahaman mereka tentang arti penting persatuan dalam keberagaman¹³.

⁹ P Sari, D and I Indartono, "Title (Judul): The Influence of Intercultural Communication Competence and Ethnocentrism on Student's Nationalism in the Globalization Era," *Journal of International Students* 12, no. S2 (2022): 45–62.

¹⁰ R Fadilah, *Transformasi Nasionalisme: Studi Pada Generasi Muda Perkotaan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2023).

¹¹ A Wibowo, B Santoso, and D Nurhayati, "Media Digital Dan Pembentukan Sikap Nasionalisme: Studi Pada Mahasiswa Di Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 112–28.

¹² D Pratiwi and A Setiawan, "Ekspresi Nasionalisme Di Era Digital: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa," *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 78–95.

¹³ A Dharma and S Utami, "Pengaruh Program Pertukaran Budaya Terhadap Penguanan Nasionalisme Inklusif Pada Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 15 (2024): 45–60.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pendekatan kuantitatif dalam kerangka riset asosiatif eksplanatori. Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif berfokus pada pengumpulan data dari populasi tertentu menggunakan instrumen penelitian, yang kemudian diolah dengan teknik statistika untuk menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya. Jenis penelitian ini disebut eksplanatori karena bertujuan menjelaskan hubungan antara variabel bebas, yaitu etnosentrisme dan kontak antar budaya terhadap variabel terikat, yaitu sikap nasionalisme. Pandangan serupa diungkapkan oleh Sekaran & Bougie (2016) yang menyatakan bahwa penelitian asosiatif eksplanatori berfungsi untuk mengklarifikasi keterkaitan antar variabel¹⁴.

Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2023, 2024, dan 2025. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah Probability Sampling melalui pendekatan Stratified Random Sampling untuk memastikan representasi dari setiap program studi. Metode ini tepat digunakan saat populasi memiliki strata yang beragam. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan Slovin pada tingkat kesalahan 10%¹⁵.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner tertutup yang dibagikan secara online. Skala pengukuran yang dipakai adalah Skala Likert 1–5, yang menurut Sugiyono (2019) efektif untuk menilai persepsi, sikap, dan pendapat responden. Alat ukur penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya lewat uji coba pada sampel sederhana di luar penelitian utama. Uji validitas memakai Pearson Product Moment untuk memastikan ketepatan butir pernyataan¹⁶, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha, yang mana konstruk dinilai memiliki konsistensi yang baik jika besaran nilai Alpha melebihi 0,70¹⁷.

Teknik yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), serta analisis inferensial yang berupa analisis regresi linear berganda, uji t, uji f, dan koefisien determinasi (R^2) untuk menguji hipotesis. Menurut Ghozali (2018) pemenuhan asumsi klasik merupakan persyaratan penting untuk model regresi linier yang robust. Seluruh analisis

¹⁴ Uma Sekaran and Roger Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, 7th editio (John Wiley Sons, 2016).

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alphabet, 2019).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

¹⁷ Sekaran and Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*.

dibantu dengan software statistic IBM SPSS Statistics, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif¹⁸.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Instrumen Penelitian

Sebagai langkah awal sebelum analisis data inti, instrumen penelitian melalui tahap verifikasi validitas dan reliabilitas guna memastikan keakuratan dan konsistensi alat ukur yang digunakan.

a. Uji Validitas

1) Variabel Etnosentrisme (X_1)

Semua item dari variabel ini memiliki nilai korelasi item-total antara 0,444 hingga 0,842. Semua nilai ini berada diatas batas kritis 0,284, sehingga ditarik kesimpulan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel Etnosentrisme dinyatakan valid.

2) Variabel Kontak Antar Budaya (X_2)

Semua item dari variabel ini memiliki nilai korelasi item-total antara 0,416 hingga 0,767. Semua nilai ini berada diatas batas kritis 0,284, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel Kontak Antar Budaya adalah valid.

3) Variabel Sikap Nasionalisme (Y)

Semua item dari variabel ini memiliki nilai korelasi item-total antara 0,445 hingga 0,870. Semua nilai ini berada diatas batas kritis 0,284, sehingga didapat kesimpulan bahwa semua item pertanyaan pada variabel Sikap Nasionalisme adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukan bahwa semua instrumen nilai Alpha jauh melampaui batas 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat homogenitas butir instrumen penelitian berada pada kategori sangat baik dan reliabel untuk digunakan. Berikut data hasil pengujian dari setiap instrumen.

- 1) Variabel Etnosentrisme (X_1) memiliki nilai Alpha 0,891
- 2) Variabel Kontak Antar Budaya (X_2) memiliki nilai Alpha 0,851
- 3) Variabel Sikap Nasionalisme (Y) memiliki nilai Alpha 0,910

2. Analisis Deskriptif

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Table 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etnosentrisme	50	7.00	35.00	12.5800	4.73842
Kontak Antar Budaya	50	20.00	35.00	28.7600	3.83092
Sikap Nasionalisme	50	24.00	40.00	35.8000	4.06076
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa FISIP UNEJ angkatan 2023-2025 memiliki sikap nasionalisme yang kuat. Sebaran data untuk semua data semua variabel terlihat baik, yang ditunjukan oleh nilai standar deviasi yang tidak terlalu besar.

3. Uji Asumsi Klasik

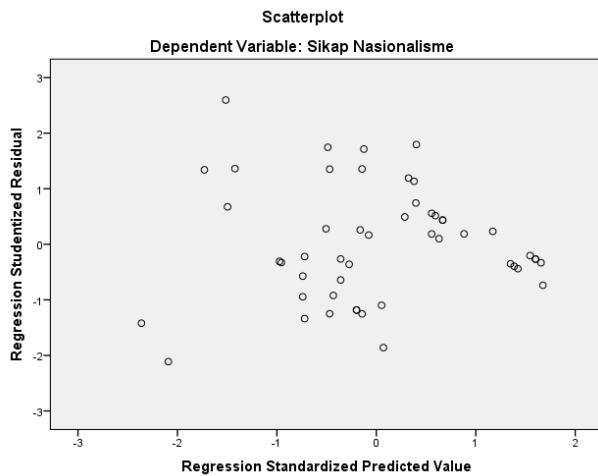
a. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada studi ini digunakan mengonfirmasi distribusi data yang terkumpul. Berdasarkan standar statistik, jika nilai signifikansi lebih besar 0,05, data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, nilai dibawah 0,05 mengindikasikan distribusi tidak normal. Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada residual menunjukan angka signifikansi 0,200. Dengan demikian, didapat kesimpulan bahwa residual terdistribusi secara normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan guna mendeteksi adanya korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Diagnosis multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai toleransi dan VIF. Merujuk pada Ghazali (2013), indikasi masalah multikolinieritas muncul apabila nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,10$. Hasil analisis menunjukan bahwa nilai Tolerance $0,868 > 0,10$ dan $VIF 1,152 < 10$. Dengan demikian didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas, yang berarti Etnosentrisme dan Kontak Antar Budaya tidak memiliki korelasi internal yang tinggi sehingga tidak mengganggu model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan data analisis diketahui bahwa penyebaran titik-titik tersebut berposisi di area nilai nol dan tidak terfokus hanya diatas atau di bawah serta memiliki pola penyebaran yang acak. Hal ini mengonfirmasi bahwa tidak ditemukan heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas dapat dinyatakan terpenuhi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji T

Table 2. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	
1	(Constant)	14.341	3.707		3.868	.000	
	Etnosentrisme	-.057	.088	-.066	-.641	.525	.868 .1.152
	Kontak Antar Budaya	.771	.109	.727	7.068	.000	.868 .1.152

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

Uji T digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial. Hasil yang didapat dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Etnosentrisme memiliki nilai t-hitung sebesar -0,641 dengan signifikansi $0,525 > 0,05$ dan koefisien regresinya negatif sebesar -0,057. Hasil ini menunjukkan bahwa Etnosentrisme tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Sikap nasionalisme.
- 2) Kontak Antar Budaya memiliki nilai t-hitung sebesar 7,068 dengan signifikansi $0,000 > 0,05$ dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar 0,771. Hasil ini menunjukkan bahwa

Kontak Antar Budaya memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Sikap nasionalisme. Setiap kenaikan satu satuan pada kontak antar budaya, akan meningkatkan sikap nasionalisme sebesar 0,771 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

Sikap nasionalisme – Etnosentrisme + Kontak Antar Budaya : 14,341 - 0,057 + 0,771

b. Uji F

Table 3. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	458.984	2	229.492	30.904	.000 ^b
	Residual	349.016	47	7.426		
	Total	808.000	49			

Dari hasil Uji F, dapat didapatkan bahwa nilai F hitung 30,904 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukan model regresi yang dibentuk adalah signifikan yang artinya Etnosentrisme dan Kontak Antar Budaya secara simultas berpengaruh signifikan terhadap Sikap Nasionalisme.

c. Koefisien Determinasi

Table 4. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.754 ^a	.568	.550	2.72504

a. Predictors: (Constant), Kontak Antar Budaya, Etnosentrisme

b. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme

Dari hasil analisis didapati bahwa nilai R Square 0,68. Dapat dikatakan bahwa variable Etnosentrisme dan Kontak Antar Budaya secara bersama-sama mampu menjelaskan 56,8% variasi dari Sikap Nasionalisme.

5. Pembahasan

Dari hasil pengolahan regresi linier berganda, diketahui bahwa variabel kontak antar budaya berpengaruh positif dan signifikan kepada sikap nasionalisme mahasiswa FISIP Universitas Jember, sedangkan etnosentrisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa intensitas interaksi lintas budaya menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan di kalangan generasi muda.

Nilai koefisien regresi untuk variabel kontak antar budaya sebesar 0,771 menandakan bahwa semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan individu dari latar budaya berbeda, semakin tinggi pula rasa nasionalisme yang mereka rasakan. Hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Liliweri (2009), bahwa komunikasi antarbudaya dapat memperluas cara pandang seseorang terhadap keberagaman dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Dalam konteks kehidupan kampus, kegiatan seperti organisasi kemahasiswaan, unit kegiatan mahasiswa, maupun interaksi di kelas lintas prodi menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk beradaptasi dan belajar memahami perbedaan. Proses ini bukan hanya memperkaya pengalaman sosial, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya persatuan di tengah keberagaman.

Sementara itu, hasil penelitian memperlihatkan etnosentrisme tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme. Nilai signifikansi sebesar 0,525 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa kecenderungan menilai budaya sendiri sebagai yang paling unggul tidak secara langsung menurunkan rasa cinta tanah air. Artinya, mahasiswa mungkin masih menunjukkan kebanggaan terhadap budayanya sendiri, tetapi hal tersebut tidak otomatis membuat mereka kurang nasionalis. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, kebanggaan terhadap identitas lokal bisa menjadi bagian dari nasionalisme jika dikelola secara inklusif. Temuan ini mendukung pandangan Neuliep dan McCroskey (2017) bahwa etnosentrisme merupakan sifat alami manusia yang bisa dikendalikan melalui pemahaman lintas budaya.

Hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menegaskan bahwa secara bersamaan, etnosentrisme dan kontak antar budaya bersama-sama berpengaruh terhadap sikap nasionalisme. Hal ini menandakan meskipun etnosentrisme tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan, variabel ini tetap berperan dalam membentuk dinamika hubungan antar budaya di lingkungan mahasiswa. Dengan kata lain, nasionalisme tidak lahir dari penolakan terhadap budaya lain, tetapi dari kemampuan untuk menyeimbangkan kebanggaan terhadap budaya sendiri dengan keterbukaan terhadap budaya lain.

Jika dikaitkan dengan konteks sosial mahasiswa FISIP Universitas Jember yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, hasil ini cukup relevan. Keberagaman latar belakang budaya memberikan kesempatan besar bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi dan memahami satu sama lain. Ketika interaksi tersebut berjalan dengan baik, terbentuklah kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang

memperkaya identitas nasional. Penelitian Dharma dan Utami (2024) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa pengalaman multikultural dapat memperkuat nasionalisme inklusif pada mahasiswa karena mereka belajar menghargai perbedaan sebagai bagian dari keindahan keberagaman bangsa.

Selain itu, faktor perkembangan teknologi dan media digital juga berperan penting dalam memperluas kontak antar budaya. Mahasiswa kini tidak hanya berinteraksi di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtual seperti media sosial, forum diskusi, dan komunitas daring. Interaksi lintas budaya yang terjadi secara digital memungkinkan mereka mengenal lebih banyak perspektif dan memperluas wawasan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa ekspresi nasionalisme mahasiswa masa kini banyak dilakukan melalui aktivitas digital, seperti kampanye produk lokal atau konten kreatif yang menonjolkan nilai budaya Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan nasionalisme di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas dan frekuensi kontak antar budaya. Universitas dapat memfasilitasi kegiatan kolaboratif lintas program studi, program pertukaran mahasiswa antar daerah, hingga kegiatan sosial budaya yang melibatkan berbagai latar belakang. Upaya tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial antarmahasiswa, tetapi juga memperkokoh rasa cinta tanah air yang berbasis pada kesadaran akan keberagaman.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2023–2025 masih tergolong kuat, meskipun dengan keberagaman budaya yang sangat luas. Dari hasil analisis, diketahui bahwa kontak antar budaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme, sedangkan etnosentrisme tidak berpengaruh secara signifikan. Maka, semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan teman dari latar budaya yang berbeda, semakin terbuka juga cara pandang mereka terhadap keberagaman. Temuan ini mengingatkan bahwa nasionalisme masa kini tidak lagi cukup hanya dengan simbol-simbol kebangsaan, tetapi harus tumbuh dari kesadaran diri untuk menghargai perbedaan. Di sisi lain, etnosentrisme yang berlebihan justru dapat menutup ruang dialog dan memperlemah rasa persatuan. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai ruang pertemuan dari segala budaya perlu terus menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi lintas budaya, baik melalui kegiatan

akademik, organisasi, maupun ruang digital. Melalui interaksi yang sehat, mahasiswa dapat belajar bahwa menjadi nasionalis bukan berarti menolak perbedaan, tetapi menerima keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, A, and S Utami. "Pengaruh Program Pertukaran Budaya Terhadap Penguatan Nasionalisme Inklusif Pada Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 15 (2024): 45–60.
- Fadilah, R. *Transformasi Nasionalisme: Studi Pada Generasi Muda Perkotaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2023.
- Jandt, F. E. *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. 9th ed. SAGE Publications, 2018.
- Kemendikbudristek. "Survei Interaksi Budaya Mahasiswa Indonesia." Jakarta, 2023.
- Neuliep, J, W, and C McCroskey, J. *Intercultural Communication: A Contextual Approach*. 7th ed. SAGE Publications, 2017.
- Pratiwi, D, and A Setiawan. "Ekspresi Nasionalisme Di Era Digital: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 78–95.
- Sari, D, P, and I Indartono. "Title (Judul): The Influence of Intercultural Communication Competence and Ethnocentrism on Student's Nationalism in the Globalization Era." *Journal of International Students* 12, no. S2 (2022): 45–62.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 7th editio. John Wiley Sons, 2016.
- Statistik, Badan Pusat. "Profil Suku Dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020." Jakarta, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alphabet, 2019.
- Toomey, S, T, and C Leeva. *Intercultural Communication: A Reader*. Routledge, 2012.
- Wawan, H. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021.
- Wibowo, A, B Santoso, and D Nurhayati. "Media Digital Dan Pembentukan Sikap Nasionalisme: Studi Pada Mahasiswa Di Jawa Timur." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 112–28.